

PERTEMPURAN 'AIN JALUT; UPAYA DINASTI MAMLUK DALAM MELAWAN EKSPANSI KEKAISARAN MONGOL

Khaeruddin

Universitas Negeri Makassar
Khaeruddin@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas peran Dinasti Mamluk dalam menghadapi ekspansi Kekaisaran Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Dalam penyusunan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan yang dimana peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan literatur terkait. Bangsa Mongol merupakan bencana terbesar bagi dunia umat islam oleh sebab itu kehadiran Dinasti Mamluk menjadi harapan terakhir umat muslim. Dibawah komando Baybar, pasukan mamluk berhasil menghalau serangan mongol sehingga membuat dunia muslim berhasil diselamatkan dari kehancuran.

Kata Kunci: Mamluk, Ain Jalut, Kekaisaran Mongol, Ekspansi

Abstract

The purpose of this research is to discuss the role of the Mamluk Dynasty in facing the expansion of the Mongol Empire led by Hulagu Khan. In preparing this article, the method used is the historical research method. The data collection technique used is a type of literature research in which researchers conduct literature reviews to conduct research related to related literature. The Mongols were the biggest disaster for the Muslim world, therefore the presence of the Mamluk Dynasty was the last hope of Muslims. Under the command of Baybar, the Mamluk troops succeeded in repelling the Mongol attack so that the Muslim world was saved from destruction.

Keywords: Mamluk, Ain Jalut, Mongol Empire, Expansion

PENDAHULUAN

Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang para penguasanya diisi oleh kaum mamluk yang berasal dari berbagai suku bangsa. Berdasarkan daerah asalnya, Organisasi utama berubah menjadi atau dikenal sebagai Mamluk Bahri/Bahriyah yang mendominasi pada tahun-tahun (648-792 H/1250-1389 M), yang berasal dari Mongol, Kurdi, dan wilayah Kipchak di Rusia Selatan. Golongan kedua dinamakan Mamluk Burji/Burjiyah yang memerintah pada tahun (792-923 H/1389-1517 M), yakni Mamluk yang berasal dari etnik Syracuse di wilayah Kaukasus (Mozi Dadang, 2018). Suku Mamluk adalah budak dari Kaukasus, sebuah wilayah pegunungan di perbatasan Rusia dan Turki. Dibawa ke Istanbul, Baghdad, dan Mesir untuk dilatih sebagai prajurit dan ditempatkan dalam kelompok terpisah dari masyarakat lainnya (Abbas & Akramun, 2023). Setelah menjalani pendidikan militer, para kaum mamluk ini mereka dianggap berani dan kuat secara fisik dan oleh karena itu digunakan

sebagai pengawal sultan. Kaum Mamluk diberikan kebebasan dalam dinas militer oleh sultan, dan pangkat mereka diperluas hingga mencakup mereka yang dipromosikan ke posisi tertinggi di militer, wazir (perdana menteri), dan posisi pemerintahan umum lainnya.

Kekuasaan di wilayah Mamluk tidak didasarkan pada keturunan. Setiap Mamluk tiba di Mesir atau Suriah sebagai seorang budak. Para pemuda itu masuk Islam dan bekerja keras untuk naik pangkat hanya karena prestasi. Setiap komandan tentara dan hampir semua sultan Mamluk memulai hidup dengan cara ini. Hasilnya adalah suksesi penguasa dengan ambisi, keberanian, dan kekejaman yang tak terbatas. Setelah Mamluk berhasil menguasai Mesir dan Suriah, mereka melanjutkan tradisi merekrut orang asing untuk menjadi tentara. Agen-agen dikirim untuk membeli dan mengimpor anak laki-laki dari suku-suku Asia Tengah, terutama dari Sirkasia, Turkoman dan Mongol. Mamluk memandang anak laki-laki kelahiran Mesir sebagai orang yang lebih rendah secara sosial dan tidak akan merekrut mereka ke dalam unit Mamluk biasa, yang hanya menerima anak laki-laki yang lahir di padang rumput. Masuknya darah baru secara konstan ini mencegah dinasti ini dari pembusukan dari dalam akibat pangeran yang kurang cakap naik takhta, tetapi juga menimbulkan kekacauan di puncak: Sementara beberapa sultan Mamluk memerintah selama satu dekade atau lebih, rata-rata masa kekuasaan mereka hanya lima tahun (Mujani, 2010). Sebagai kasta militer yang otokratis, Mamluk memerintah dengan sangat keras, memberlakukan pajak yang tinggi dan memegang semua kekuasaan politik dan militer. Mereka mempekerjakan penduduk kelahiran asli di jabatan sipil; orang-orang seperti itu sering mencapai pangkat tinggi dan penghargaan dalam administrasi sipil.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada waktu Sultan Malik al-Shaleh Najamuddin, penguasa dinasti Ayyubi yang terakhir. Sebagian besar pejabat negara berasal dari Mamluk, dan tentara tertinggi mereka adalah orang Mamluk yang setia kepadanya. Setelah wafatnya Sultan Malik as-Saleh dalam pertempuran di Kairo melawan Tentara Salib yang melakukan invasi dibawah Pimpinan Raja Louis IX dari Prancis. Turansyah yang merupakan anak dari Sultan Malik as Saleh memenuhi panggilan ibu tirinya yaitu Syajarat ad-Dur dengan membawa pasukan mamluknya sendiri yang berasal dari Mesopotamia dan berhasil menyelamatkan negerinya dari serangan tentara salib. Setelah memenangkan pertempuran, Turansyah akhirnya memegang tongkat kepemimpinana di Mesir. Beberapa anak buahnya yang berasal dari suku Kurdi dipromosikan dalam jabatan-jabatan yang strategis di pemerintahan. Kondisi ini menyebabkan kecemburuan dari kelompok Mamluk Bahri yang dalam hal ini adalah pengikut Syajarat ad-Dur. Karena munculnya

ketidakharmonisan, maka sekelompok kaum Mamluk Bahri yang terdiri dari beberapa perwira dipimpin oleh Aybak dan Baybar melakukan tindakan pembunuhan terhadap Turansyah. Keadaan ini membuat Syajarat ad-Dur sebagai ibu dari Turansyah resmi menjadi Sultanah. Dengan naiknya Syajarat ad-Dur sebagai pemegang tampuk kekuasaan, maka Dinasti Mamluk mengambil alih Mesir setelah Dinasti Ayyubiyah runtuh.

Pemerintahan Syajarat ad-Dur tidak lama, hanya sekitar delapan puluh hari. Hal ini disebabkan karena adanya mosi tidak percaya dari Khalifah al-Mu'tasim di Baghdad yang menurutnya tidak sesuai dengan tradisi kekhalifaan yaitu wanita seharusnya tidak menjalankan pemerintahan. Untuk menghindari kecaman tersebut, ia menikahi salah satu pemimpin Mamluk terkenal, Izzuddin Ayabek at-Turkuman, menyerahkan kekuasaan kepada suaminya dengan harapan ia dapat mempertahankan kekuasaan di belakang layar. Demikianlah akhir dari kekuasaan Dinasti Ayyubi di Mesir dan digantikan oleh Dinasti Mamluk mulai berkuasa di sana dengan naiknya Izzuddin Aybak ke tahta dengan gelar al-Malik al-Mu'iz. Merekalah yang melindungi Mesir dan Suriah dari Tentara Salib dan mencegah serangan Mongol oleh Hulagu Khan dan Timur Lenk. Ini memungkinkan Mesir untuk tidak hancur seperti negara Muslim lainnya (Yusuf, 2015). Beberapa pencapaian dari masa klasik yang masih ada di Mesir menunjukkan kesinambungan perkembangan peradaban dari masa klasik karena Mesir yang berada di bawah kekuasaan Mamluk tidak hancur. (Nur, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah atau penelitian sejarah seperti yang dikemukakan oleh (Suryabarata, 1998) bahwa metode sejarah merupakan cara yang ideal untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan mengumpulkan, mengevaluasi, meneliti dan mensintesis bukti-bukti dan kepentingan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Konflik

Bangsa Mongol merupakan bangsa yang berasal dari beberapa kabilah yang mengembara dari Asia Tengah hingga Manchuria Barat, Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Turkistan Timur. Leluhurnya adalah Alanja Khan, yang memiliki dua putra bernama Tartar dan Mongol. Seorang keturunan Mongol bernama Jengis Khan berusaha menyatukan suku-suku bangsanya agar berdirinya Kekaisaran Mongol menunjukkan kekuatan bangsa Mongol.

Lingkungan yang gersang membentuk karakternya menjadi pribadi yang tangguh, hidup dengan berkemah dan mengembara, menaklukkan kekuatan terbesar dan selalu ingin unggul. Pada awal tahun 1260, pasukan Mongol dalam jumlah besar menyeberangi Sungai Efrat dan mengepung kota Aleppo di Suriah modern. Selama abad sebelumnya, sejumlah tentara telah mencoba menaklukkan kota komersial besar ini dengan serangan frontal dan semuanya gagal. Tentara salib mencoba berulang kali pada awal abad ke-12, tetapi mereka tidak pernah berhasil menembus tembok. Sedangkan Salahuddin membutuhkan hampir satu dekade penyerbuan dan negosiasi untuk mendapatkan kekuasaan. Sebaliknya, pasukan Mongol menguasai Aleppo hanya dalam hitungan hari. Segera setelah itu, Hulagu Khan yang merupakan komandan Mongol mengirim pasukan untuk ke selatan menuju Damaskus, yang menyerah tanpa perlawanan.

Ambisi Bangsa Mongol untuk menguasai peradaban adalah terutama disebabkan oleh ekonomi wilayah Islam (Syukur & Mastanning, 2018). Seperti dalam sejarah bangsa Mongol, mereka sangat terkenal sebagai penakluk negeri-negeri yang makmur. Ekspansi bangsa pengembara ini lengkap di daerah-daerah yang ditaklukkan, terutama yang sedang dalam proses pembangunan. Tentunya, wilayah tetangga yang ditaklukkan seperti Cina, yang terkenal dengan perkembangan ekonominya. Wilayah Muslim pada saat itu, peradaban sedang berkembang, membuat bangsa Mongol bersemangat untuk mengambil alihnya. Namun, beberapa pihak mengaitkan ambisi ini dengan kebencian ibu dan istri Hulagu Khan, penganut Kristen fanatik yang membenci Muslim yang mengalahkannya dalam Perang Salib. Selain itu, beberapa penasihat kekaisaran Mongol adalah orang Persia yang masih menyimpan dendam atas kekalahan dan penaklukan oleh pasukan Muslim pada masa Khalifah Umar bin Khatab.

Bangsa Mongol pertama kali melakukan kontak dengan umat Islam yaitu pada tahun 1218 (Syukur & Mastanning, 2018). Kesuksesan para pedagang Muslim dan kemajuan militer dan budaya Khawarizm menarik perhatian bangsa Mongol. Dalam tahun 1157 M, Dinasti Khawarizm berasal dari negara bagian atau provinsi kecil di bawah Dinasti Saljuk. Namun, di bawah Kesultanan Ala al-Din Muhammad Khawarizm Shah, ia menjadi lebih kuat. Bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan mengirimkan surat kepada Sultan Khawarizm yang meminta Sultan untuk memperluas hubungan dagang antara Khawarizm dan daulah-daulah Mongol. Khawarizm Shah menyetujui hubungan dagang, tetapi hubungan ini hanya bersifat sementara dan kemudian menjadi permusuhan. Hal ini disebabkan oleh persaingan antara khalifah Abbasiyah ke-34, al-Nashir (1180-1225 M) dengan dinasti Khawarizm untuk

memperebutkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah atas Dinasti Saljuk. Akibatnya, al-Nashir meminta bantuan Mongol untuk menyerang Khawarizm. Namun, konflik antara Khawarizm dan al-Nashir menyebabkan kedua belah pihak terlibat. Di wilayah Utrar, salah satu penguasa Khawarizm bertemu dengan pedagang Mongol yang diduga beroperasi sebagai mata-mata, yang berujung pada perselisihan perdagangan. Para pedagang Mongol ditangkap dan barang dagangan mereka disita, bahkan ada yang dibunuh oleh gubernur Utrar. Karena itu, Jengis Khan menjadi marah dan mengirim surat kepada Khawarizm Shah untuk meminta perang. Tukang pos yang membawa surat dibunuh dan dicukur sebagai tanda penghinaan, dan mereka dikirim ke pemimpin mereka dengan kepala terpenggal. Pasukan dikirim oleh Jengis Khan untuk menyerang pasukan Muslim. Setelah tiga hari, pertarungan berakhir dengan skor imbang.

Setelah Pertempuran Pertama, kekaisaran Islam hancur. Pasukan Jengis Khan menuju Samarkand setelah kemenangan dalam pertempuran. Pada tahun 1220 Masehi, Sultan Ala Al-Din Muhammad Khawarizm Shah terbunuh dalam pertempuran di Mazindaran, dan putranya, Jalal al-Din, menggantikan ayahnya. Jengis Khan menghancurkan wilayah Khawarizm dan membunuh wanita dan anak-anak. Setelah kekalahan Jalal al-Din, pemerintahan Khawarizm berakhir. Wilayah timur-barat runtuh, dan kota Baghdad, yang merupakan pusat pemerintahan dan ilmu pengetahuan, terkena dampak terburuk. Bangsa Mongol tiba di Persia dari timur pada tahun 1256 untuk menyelesaikan dendam lama dengan para pembunuh yang tangguh, yang telah merencanakan untuk membunuh Khan Agung. Pembalasan dendam mereka adalah kampanye penaklukan selama dua tahun terhadap 200 benteng yang tersebar di Iran utara, Suriah, dan Lebanon. Terletak di puncak gunung dan dianggap tak tertembus, benteng-benteng tersebut dikenal sebagai "sarang elang", sesuai dengan nama benteng utama Assassin di Alamut. Namun, bangsa Mongol bergerak keluar dari Pegunungan Elbruz di timur laut Iran, meruntuhkan benteng demi benteng dengan sangat efisien. Para teknisi Tiongkok menyiapkan mesin pengepungan, dan satu per satu sarang elang jatuh, dan para Assassin dihancurkan. Hülegü kemudian mengalihkan perhatiannya ke Mesopotamia dan ibu kota Abbasiyah, Baghdad. Meskipun tidak lagi menjadi pusat kekuasaan politik di dunia Islam-yang kini berada di Kairo, tetapi tetap menjadi jantung intelektual Islam. Pada bulan Februari 1258, kota ini ditaklukkan dan dibakar dalam salah satu penaklukan paling brutal di zaman itu. Lebih dari tindakan Mongol lainnya, penaklukan Baghdad mengguncang seluruh dunia Islam. Hülegü mundur ke Tabriz di Iran utara, sementara para penguasa yang lebih rendah di sepanjang jalur perjalanan Mongol datang dan

memberikan penghormatan kepadanya. Di antara mereka yang menawarkan aliansi dengan Hülegü adalah Hayton, raja Kristen Armenia. Hayton menganggap invasi Mongol sebagai perang salib baru untuk membebaskan Yerusalem dari Muslim, yang baru saja merebut kembali kota itu dari Tentara Salib pada 1244. Persepsinya didukung oleh letnan kepala Hülegü, Kitbuqa, yang bukan hanya seorang Kristen, tetapi juga mengaku sebagai keturunan langsung dari salah satu dari tiga orang Majus yang membawa hadiah kepada bayi Yesus. Setelah kunjungannya ke pemimpin Mongol, Hayton mengirim pesan kepada para tetangga Tentara Salibnya bahwa Hülegü akan segera dibaptis sebagai seorang Kristen, dan dengan tegas mendesak agar mereka juga bersekutu dengan kekuatan baru ini, dan mengalihkannya ke tujuan Tentara Salib. Pada September 1259, Hülegü kembali menggerakkan pasukannya, dengan cepat menaklukkan seluruh Mesopotamia di sebelah timur Sungai Tigris. Kemudian ia menyeberangi Sungai Eufrat dengan jembatan ponton di Manbij, di wilayah yang sekarang bernama Suriah. Sultan Ayyubiyah Suriah, Al-Malik al-Nasir, menawarkan diri untuk tunduk, namun ditolak. Dia mengorganisir pertahanan Aleppo, kemudian mundur untuk mempersiapkan Damaskus. Tentara Mongol, yang kini berkekuatan 300.000 orang, tiba di Aleppo pada 13 Januari 1260. Para insinyur mengerahkan ketapel, dan kota itu jatuh dalam hitungan hari. Aleppo mengalami nasib yang sama dengan Baghdad. Hal ini memberikan efek yang diinginkan oleh warga Damaskus, yang mengusir Al-Nasir dari kota itu dan mengirim surat penyerahan tanpa syarat. Hülegü memasuki kota ditemani oleh Kitbuqa, Hayton dan Bohemond IV, pangeran Tentara Salib dari Antiokhia yang telah mengindahkan nasihat Hayton. Al-Nasir melarikan diri ke arah Mesir, tetapi tentara Mongol menyusulnya di dekat Gaza, dan dia dibawa ke istana Hülegü dengan dirantai.

Jalannya Pertempuran

Pada awal tahun 1260, pasukan Mongol yang sangat banyak menyeberangi Sungai Eufrat dan mengepung Aleppo di Suriah. Beberapa abad sebelumnya, sudah banyak pasukan yang telah mencoba menaklukkan kota komersial besar ini dengan serangan frontal, tetapi semuanya mengalami kegagalan. Bahkan Tentara salib pada awal abad ke-12 pernah mencoba berulang kali, namun mereka tidak pernah bisa masuk ke dalam tembok. Selain itu pemimpin Dinasti Ayyubiyah, yakni Salahuddin al-Ayyubi membutuhkan waktu hampir satu dekade penyerbuan dan negosiasi untuk menguasai kota ini. Sebaliknya, bangsa Mongol berhasil menguasai Aleppo hanya dalam hitungan hari. Segera setelah itu, Hulagu khan selaku komandan pasukan Mongol mengirim pasukan ke arah selatan menuju Damaskus, yang menyerah tanpa perlawanan.

Pada tahap ini, seluruh kawasan Timur Tengah berada dalam tahap akhir keruntuhan. Dari perbatasan negara padang rumput hingga pesisir Mediterania, bangsa Mongol telah menggulingkan sebagian besar kesultanan, kekaisaran, dan kerajaan di kawasan ini. Selain itu kerajaan-kerajaan yang telah ditaklukan ini dijadikan sebagai kerajaan vassal sehingga mereka membayar upeti dengan jangka waktu tertentu (Morton, 2023). Pada saat itu Bangsa Mongol tampak tak terbendung yang menyebabkan hampir tidak ada yang berhasil mengalahkan mereka dalam pertempuran, pada kesempatan langka ketika pasukan mereka mengalami kemunduran, pembangkangan ini hanya berlangsung singkat. Bangsa Mongol adalah penguasa baru Eurasia dan mereka terbukti berniat untuk mereformasi kekaisaran mereka yang luas untuk memenuhi kebutuhannya. Rute-rute perdagangan di daerah yang ditaklukannya menyesuaikan diri untuk melayani kota-kota besar Mongol, para pedagang mulai memilih barang dagangan mereka sesuai dengan selera para elit Mongol; dan kota-kota dan masyarakat pedesaan belajar menyesuaikan diri dengan realitas yang dipaksakan oleh kekuasaan Mongol. Pada tahun 1260, hanya sedikit sekali kekuatan yang tetap konsisten dan independen. Kerajaan Yerusalem yang merupakan salah satu negara Tentara Salib terus memilih bertahan, meskipun mereka juga mengirim utusan ke Mongol. Para pemimpinnya tahu betul bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi bangsa Mongol dalam pertempuran.

Setelah runtuhnya Dinasti Ayyubiyah, muncullah Dinasti Mamluk yang menjadi penyelamat bagi dunia Islam terhadap invasi yang dilakukan oleh Kekaisaran Mongol. Mamluk berhasil menghalau serangan Kekaisaran Mongol di Ain Jalut. Ain Jalut adalah lokasi pertempuran yang berada di tenggara Galilea dekat Mata Air Harod. Pada tanggal 3 September 1260 yang merupakan hari terjadinya pertempuran Ain Jalut, dipahami sebagai momen penting dalam sejarah Mongol. Di Medan Perang Ain Jalut inilah Bahri Mamluk dari Mesir mengalahkan Kekaisaran Mongol dan mencegah mereka melakukan ekspansi lebih jauh pada saat itu (Stamper, 2021).

Kekaisaran Mamluk adalah kekuatan yang relatif baru di wilayah tersebut. Mesir sebelumnya diperintah oleh Dinasti Ayyubiyah (penerus Shalahuddin), namun pada awal abad ke-13, mereka sangat bergantung pada prajurit mamluk untuk menyediakan tentara bagi pasukan mereka. Mamluk adalah orang-orang yang diperbudak yang dibeli oleh Ayyubiyah dan kemudian dilatih untuk menjadi prajurit elit. Jumlah resimen mamluk terus bertambah seiring berjalannya abad dan terbukti sangat efektif dalam mengalahkan pasukan Perang Salib Ketujuh pada tahun 1250. Di tahun yang sama, para mamluk menyadari kekuatan mereka,

bangkit melawan Ayyubiyah, membunuh sultan yang berkuasa, dan mengambil alih kekuasaan untuk diri mereka sendiri. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1260, Mamluk yang sekarang merdeka menghadapi ancaman invasi Mongol. Tidak seperti kekuatan-kekuatan lain di kawasan ini, mereka tidak membangun pertahanan sebagai persiapan atau tunduk pada otoritas Mongol. Sebaliknya, mereka berbaris keluar dari perbatasan mereka untuk menghadapi bangsa Mongol secara langsung. Ini adalah langkah yang berani sebab tentara Mamluk pada saat itu mungkin hanya berjumlah antara 10.000 hingga 15.000 tentara, sementara pasukan Mongol di Aleppo berkekuatan lebih dari 100.000 tentara. Para ahli memperdebatkan ukuran pasti pasukan Hülegü, tapi jumlahnya sangat besar menurut standar saat itu. Ordu ("pasukan" dalam bahasa Turki, yang berasal dari bahasa Inggris "horde") terdiri dari sekitar 300.000 prajurit, semuanya adalah penunggang kuda dan pemanah ulung (Tschanz, 2007). Pelatihan, disiplin, pengintaian, mobilitas, dan komunikasi mereka jauh melampaui pasukan kontemporer mana pun. Terorganisir dalam unit-unit, mereka dapat menempuh jarak 100 mil dalam sehari. Termasuk wanita, anak-anak dan non-kombatan lainnya, seluruh pasukan berjumlah sekitar dua juta orang, menurut perkiraan konservatif. Namun, keberuntungan berpihak pada mereka yang berani. Sebelum kedatangan pasukan Mamluk, sebagian besar pasukan Mongol mundur ke arah timur. Langkah ini mungkin didorong oleh kebutuhan untuk mengamankan padang rumput bagi kawanan ternak tentara yang sangat besar atau mungkin juga oleh keinginan untuk bergerak lebih dekat ke wilayah pusat Kekaisaran Mongol setelah kematian Jenghis Khan.

Sebelum Mongol menyerang Mesir, mereka mengirim utusan untuk mengancam Dinasti Mamluk. Tetapi surat itu ditolak, dan utusan bahkan dipenggal sebagai bukti penolakan. Selain itu, isi surat tidak ditulis dengan nada diplomatis yang biasa digunakan kepala negara ketika berbicara dengan kepala negara lain. Dalam surat tersebut, tuliskan hal-hal berikut:

"Dari Khan Agung, Raja dari seluruh raja di Timur dan Barat. Kepada Qutuz, Penguasa Mamluk, yang melarikan diri untuk menghindari pedang kami."

"Anda harus mempertimbangkan apa yang terjadi pada negara lain dan tunduk pada kami. Anda telah mendengar bahwa kami telah menaklukkan kerajaan-kerajaan besar dan membersihkan tanah dari gangguan-gangguan yang mengotorinya; kami telah menaklukkan wilayah yang luas dan membunuh semua orang di sana. Tentara kami berkata, "Kalian tidak dapat menghindari kengerian itu."

"Ke mana Anda dapat melarikan diri? Bagaimana Anda akan melarikan diri dari kami? Kuda-kuda kami sangat cepat, panah-panah kami sangat tajam, pedang-pedang kami sangat tajam, hati kami sekuat"

gunung-gunung, dan pasukan kami sebanyak pasir. Senjata tidak akan menghentikan kami, dan pertahanan tidak akan menghentikan kami. Doa-doa Anda kepada Tuhan tidak akan membantu kami. Kami tidak menangis atau terharu oleh ratapan. Kami adalah satu-satunya orang yang menghubungi kami untuk meminta perlindungan yang akan diselamatkan”.

"Cepatlah menanggapi sebelum perang dimulai. Anda akan menghadapi akibat yang paling mengerikan jika Anda menolak. Kami akan menghancurkan masjid-masjid kalian dan menunjukkan kelemahan Tuhan kalian, kemudian kami akan membunuh keluarga kalian”.

Qutuz menyerukan kepada rakyat Mesir untuk mempersiapkan diri untuk berperang melawan bangsa Mongol. Dia menekankan bahwa rakyat harus mengorbankan nyawa dan harta benda mereka jika negara diancam oleh musuh. Saifuddin Qutuz menyadari bahwa umat Islam tidak punya pilihan lain selain berperang. Karena bangsa Mongol akan mengejar mereka yang melarikan diri, mereka tidak dapat melarikan diri dari invasi. Akibatnya, Saifuddin Qutuz memutuskan untuk melawan negara Mongol (Minhad, 2018). Keputusan Dinasti Mamluk ini dipandang sebagai tindakan yang berani karena keadaan Mesir sedang menurun, terutama karena krisis politik dan ekonomi internal (Hamdansyah, 2022). Salah satu tokoh yang berperan penting dalam melawan ekspansi Mongol adalah Baybars, seorang panglima perang pada masa pemerintahan Saifuddin al-Qutuz. Salah satu taktik Baybars dalam melawan Mongol adalah Baybar memerintahkan bawahannya untuk mengepung wilayah Mongol untuk mengetahui tentang invasi Mongol. Pada tahun 1259 M, Hulagu Khan (keturunan Jengis Khan) dan pasukannya sampai di Levant. Oleh karena itu, Saifuddin Qutuz sangat menyadari bahwa tentara Mongol akan menargetkan Mesir jika mereka menguasai Syam.

Pasukan Hülegü yang sangat besar bersiap-siap untuk melakukan penyerangan ke Mesir. Jumlah pasukan Mamluk yang berjumlah 20.000 orang itu 15 banding 1. Kelangsungan hidup Kairo dan mungkin juga nasib peradaban Islam tergantung pada pertempuran ini. Kemudian keberuntungan pun datang. Seorang utusan datang kepada Hülegü dengan berita bahwa Khan Agung, Möngke, meninggal di Karakoram, dan, menurut adat Mongol, semua pangeran, termasuk Hülegü, dipanggil ke sana untuk memilih penggantinya. Hülegü menarik pasukan utamanya kembali ke Maragheh dan, tampaknya yakin akan kemenangan, ia memerintahkan Kitbuqa, yang berkemah di Suriah dengan 20.000 orang, untuk maju ke Mesir. Beberapa minggu kemudian, Qutuz mendapatkan sekutu yang tak terduga dalam diri Baybars, pemimpin kelompok saingan Mamluk yang merasa tersinggung dengan naiknya

Qutuz ke tampuk kekuasaan. Baybars dan para pendukungnya berbasis di Suriah, tempat dia meluncurkan serangan ke Mesir, tetapi Baybars menyadari bahwa jatuhnya Qutuz juga akan menghancurkan aspirasinya sendiri, sehingga ketika Damaskus jatuh, Baybars menawarkan dukungan kepada Qutuz.

Kitbuqa mengirim pasukan penyerbu ke Palestina, membuat petak-petak kehancuran melalui Nablus sampai ke Gaza, tetapi tidak menyerang wilayah sempit yang dikuasai Tentara Salib di sepanjang pantai. Tentara Salib, yang terlalu lemah untuk memberikan perlawanan yang signifikan terhadap Mongol sendirian, menjadi semakin terlibat dalam perdebatan tentang apakah mereka harus bersekutu dengan para penjajah atau tidak. Kitbuqa berharap sikapnya yang relatif menahan diri akan mempengaruhi argumen yang menguntungkannya. Dua pemimpin Tentara Salib, John dari Beirut dan Julian dari Sidon, meluncurkan serangan pembalasan ke wilayah-wilayah baru yang dikuasai Mongol. Kitbuqa, pada gilirannya, mengirim ekspedisi hukuman terhadap Sidon, yang dijajah dan warganya dibantai. Semangat umat Kristen untuk perjuangan melawan Mongol menjadi sangat dingin, dan menjadi lebih dingin lagi ketika berita sampai kepada Tentara Salib bahwa tentara Mongol lainnya telah menyerang Polandia. Hampir bersamaan, William dari Rubruck, utusan raja Tentara Salib Prancis Louis IX kepada bangsa Mongol, kembali dari Mongolia dengan membawa laporan lengkap. Setelah membacanya, Paus Alexander IV mengirimkan kabar ke seluruh dunia Kristen bahwa siapa pun yang bersekutu dengan mereka akan dikucilkan. Hal ini membuat bangsa Mongol kehilangan dukungan Kristen. Qutuz segera menyadari bahwa situasi militer telah berubah untuk keuntungannya ketika ia mendengar tentang mundurnya Hülegü ke Karakoram. Ia menyatakan bahwa persiapan pertahanan dihentikan dan memerintahkan anak buahnya untuk bersiap-siap menyerang Mongol. Dalam langkah berani lainnya, ia mengirim utusan kepada para pemimpin Tentara Salib di Acre untuk meminta perjalanan yang aman dan hak untuk membeli persediaan. Bagi Franka yang terkejut, permintaan itu menghadirkan dilema. Bekerja sama dengan Qutuz akan menandai Tentara Salib dengan jelas sebagai musuh bangsa Mongol, membuat mereka terekspos pada kemurkaan bangsa Mongol yang terkenal kejam. Sebaliknya, Qutuz adalah satu-satunya cara mereka dapat melindungi wilayah itu dari invasi Mongol. Setelah diskusi yang panjang, mereka akhirnya mencapai konsensus.

Pada 26 Juli 1260, tentara Mesir mulai bergerak ke timur laut. Di dekat Gaza, barisan terdepan Baybars menghancurkan sebuah pasukan kecil Mongol dalam sebuah patroli jarak jauh. Kitbuqa, dari markasnya di Baalbek (sekarang berada di Lebanon tengah), mengumpulkan pasukannya dan mulai bergerak ke selatan, menyusuri sisi timur Danau

Tiberias. Di pinggiran Acre, sementara para pemimpin Tentara Salib yang gelisah menyaksikan tentara Mamluk mendirikan tenda-tenda di bawah bayang-bayang kota mereka, Qutuz membeli perbekalan dan merencanakan langkah selanjutnya. Tak lama kemudian terdengar kabar bahwa bangsa Mongol, dan sebuah kontingen besar tentara Suriah, telah mengitari Danau Tiberias, dan mereka mendekati Sungai Yordan di sepanjang rute invasi yang sama dengan yang digunakan oleh Shalahuddin pada tahun 1183. Qutuz menggerakkan pasukannya ke arah tenggara untuk menemui mereka. Pada tanggal 3 September, Kitbuqa berbelok ke barat menyeberangi Sungai Yordan dan naik ke bukit-bukit menuju Dataran Esdraelon. Qutuz membangun posisi di 'Ain Jalut (Mata Air Jalut). Di sana, dataran itu menyempit menjadi kurang dari lima kilometer (3 mil), dilindungi di sebelah selatan oleh lereng curam Gunung Gilboa dan di sebelah utara oleh perbukitan Galilea. Qutuz menyembunyikan unit-unit kavaleri Mamluk di bukit-bukit di sekitarnya, dan memerintahkan Baybars dan barisan terdepan untuk maju melawan musuh yang belum pernah merasakan kekalahan. Baybars dengan cepat melakukan kontak dengan pasukan Kitbuqa ketika mereka datang menuju 'Ain Jalut. Seperti yang diharapkan Qutuz, Kitbuqa mengira bahwa itu adalah seluruh pasukan Mamluk, dan Kitbuqa memerintahkan untuk menyerang, dan ia sendiri yang memimpin serangan tersebut. Kedua pasukan bertabrakan dan tampak saling memeriksa satu sama lain dalam bentrokan sengit yang terjadi kemudian Baybars memerintahkan untuk mundur. Bangsa Mongol berkuda dengan penuh percaya diri dalam pengejaran, kemenangan tampaknya berada dalam genggamannya mereka. Ketika mereka mencapai mata air, Baybars memberikan komanda kepada pasukannya untuk berputar dan melawan musuh. Kemudian pada saat itulah bangsa Mongol menyadari bahwa mereka telah diperdaya oleh taktik mundur yang mereka sukai. Qutuz memerintahkan kavaleri cadangan untuk menyapu dari kaki bukit untuk menyerang sisi Mongol saat Baybars kembali menyerang. Kitbuqa memerintahkan serangan ke sisi kiri Mamluk. Mereka bertahan, goyah, bertahan lagi dan kemudian berbalik, hancur di bawah keganasan serangan Mongol. Ketika sayap Mamluk mengancam akan bubar dan tampaknya pasukannya akan dipukul mundur, Qutuz berkuda ke tempat pertempuran paling sengit dan melemparkan helmnya ke tanah agar seluruh pasukan dapat mengenali wajahnya. "Wahai kaum Muslimin!" teriaknya tiga kali. Pasukannya yang terguncang pun bersatu, dan sisi kanan bertahan. Ketika barisan semakin kokoh, Qutuz memimpin serangan balik yang memukul mundur bangsa Mongol. Meskipun mendapat tekanan dari Mamluk, Kitbuqa juga terus melakukan perlawanan. Kemudian kudanya terkena anak panah, dan dia terlempar ke tanah. Ditangkap oleh tentara Mamluk di dekatnya, ia dibawa ke Qutuz dan

dieksekusi.

Dengan pemimpin mereka pergi, orang-orang Mongol yang tersisa melarikan diri sejauh 12 kilometer ke kota Beisan, yang dikejar oleh orang-orang Mamluk. Orang-orang yang selamat melarikan diri jauh ke timur, menyeberangi Sungai Eufrat. Dalam beberapa hari, Qutuz yang menang kembali memasuki Damaskus dengan penuh kemenangan, dan Mamluk bergerak untuk membebaskan Aleppo dan kota-kota besar lainnya di Suriah.

Ain Jalut tidak diragukan lagi merupakan salah satu pertempuran yang menentukan dalam sejarah manusia. Pertempuran ini menandai gerak maju terjauh bangsa Mongol melintasi Eurasia. Dengan kekalahan di Ain Jalut, Kekristenan kehilangan harapan untuk memulihkan Yerusalem dan cengkeramannya di pesisir Suriah tidak dapat dipertahankan. Bangsa Armenia mundur ke benteng-benteng pegunungan mereka di Pegunungan Kaukasus. Seandainya Mamluk kalah, Kairo akan mengalami nasib yang sama dengan Baghdad, Salib akan menggantikan Bulan Sabit dan bangsa Mongol yang merupakan dukun akan menguasai tempat-tempat suci di Mekah dan Madinah.

Sebanding dengan Marathon, Salamis, Lepanto, Chalons, dan Pertempuran Chalons, serta Thours Pertempuran Mamluk dan Mongol di 'Ain Jalut' dianggap sebagai salah satu pertempuran terpenting dalam sejarah dunia, karena pertempuran ini menentukan arah masa depan peradaban Islam dan Barat. Jika Mongol berhasil menaklukkan Mesir, mereka mungkin dapat mencapai Selat Gibraltar melalui Afrika Utara setelah kembalinya Hülegü. Dari Polandia hingga Spanyol, Eropa akan dikepung. Dalam situasi seperti itu, apakah Renaisans Eropa akan terjadi? Pondasinya pasti akan jauh lebih lemah. Dunia saat ini mungkin akan menjadi tempat yang sangat berbeda. Dengan demikian, Mamluk tidak hanya menghentikan ekspansi Mongol ke barat, tetapi juga menghancurkan legenda tentang ketidakkekalan bangsa Mongol. Keyakinan bangsa Mongol terhadap diri mereka sendiri tidak pernah sama lagi, dan 'Ain Jalut menandai berakhirnya kampanye terpadu bangsa Mongol di Levant. Dalam menyelamatkan Kairo dari nasib Baghdad, pertempuran 'Ain Jalut juga menyegel kehancuran negara-negara Tentara Salib yang relatif lebih lemah. Mesir Mamluk naik ke puncak kekuasaan politik, militer, dan budaya Islam, sebuah posisi yang dipertahankan hingga kebangkitan Utsmaniyah sekitar 200 tahun kemudian.

Namun, bagi Qutuz sendiri, buah dari kemenangan itu diambil dari tangannya dengan cepat. Baybars menyarankan agar, setelah Aleppo diambil kembali, sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam promosi, ia sendiri yang diberi komando atas wilayah tersebut, namun sayangnya Qutuz menolak dan dibunuh oleh Baybars akibat dari penolakan tersebut (Ismail,

2018). Pembunuhan ini terjadi ketika pasukan Mamluk hanya tinggal beberapa hari lagi untuk kembali ke Kairo, Baybars menemui Qutuz dengan dalih urusan kenegaraan. Mengulurkan tangan seolah-olah memberi salam, ia menghunus belati dan menancapkannya ke jantung Qutuz. Qutuz telah keluar dari Kairo untuk menghadapi tantangan Mongol, tapi Baybars-lah yang pulang dengan kemenangan sebagai sultan, dan hingga hari ini, kisahnya dapat didengar dalam drama bayangan di jalan-jalan di Kairo tua.

Dinasti Mamluk Pasca Pertmpuran Ain Jalut

Pasca terjadinya pertempuran besar yang melibatkan pasukan mongol melawan pasukan mamluk, pusat kekhalifahan Islam berpindah ke Kairo dengan Dinasti Mamluk sebagai penguasanya. Pertempuran Ini adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan merupakan kemenangan pertama Muslim atas Mongol. Mereka menghancurkan mitos bahwa pasukan Mongol tidak dapat dikalahkan. Setelah Saifuddin Qutuz digulingkan oleh Baybars, Kerajaan Mamluk semakin kuat dan mencapai beberapa kejayaan di segala bidang. Selain berjasa membendung serang kaum mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, dia mencapai puncak ketenarannya setelah mengirimkan tentara Salib ke seluruh Laut Tengah dan Pegunungan Syiria. (Ahmadin, 2020). Di bidang agama, Baybars dikenal sebagai raja yang alim dalam urusan agama dan rajin dalam menjalankan ibadah karena ia adalah raja Mesir pertama yang mengangkat empat hakim yang mewakili empat mazhab berbeda. Selain itu, ia mengatur keberangkatan haji secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui jalur perdagangan Mesir yang sebelumnya dibangun oleh dinasti Fatimiyah, Mamluk membangun hubungan dagang dengan Prancis dan Italia. Kairo menjadi jalur perdagangan antara Eropa dan Asia setelah Baghdad runtuh. Kota ini berdagang dengan Italia dan Perancis. (Zubaidillah, 1991). Selain itu, produksi pertanian meningkat, berkat pembangunan jaringan komunikasi dan transportasi darat dan laut. Baybars memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar pemimpin militer. Dia tidak hanya membentuk angkatan bersenjata, membangun kembali angkatan laut, dan memperkuat benteng Suriah, tetapi dia juga membangun peradaban yang brilian. Dia menggali beberapa kanal, memperbaiki pelabuhan dan menciptakan layanan pos. Dia mengembangkan layanan pos dengan menggunakan burung sehingga komunikasi antara Kairo dan Damaskus menjadi lebih lancar dan cepat. Sistem pos menggunakan burung merpati dimulai pada masa Dinasti Fatimiyah dan disempurnakan pada masa Dinasti Mamluk. Selain itu, Baybars membangun banyak pekerjaan umum, mempercantik bangunan masjid, mengeluarkan pajak negara, zakat dan sedekah. (Maryam, 2022).

KESIMPULAN

Kehadiran Dinasti Mamluk menjadi harapan terakhir bagi dunia muslim sebab hampir seluruh wilayah jazirah arab telah dikuasai oleh kekaisaran mongol melalui ekspansinya yang tak terbendung, salah satu kota yang dihancurkannya yaitu Kota Baghdad yang pada saat itu berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Salah satu pertempuran terpenting dalam sejarah dunia adalah Pertempuran Ain Jalut antara Mamluk dan Mongol. Seandainya Mongol dapat menaklukkan Mesir, mereka akan menuju Selat Gibraltar melalui pesisir utara Afrika. Dari Polandia ke Spanyol, Eropa akan dikepung. Dalam situasi tersebut Renaisans tidak akan terjadi dan dunia saat ini mungkin akan menjadi tempat yang sangat berbeda. Dengan demikian, Mamluk tidak hanya membendung gerak maju tentara Mongol bergerak ke arah barat, hal yang sama pentingnya adalah fakta bahwa mereka memecahkan mitos bahwa bangsa Mongol tidak akan bertahan lama.

REFERENSI

- Abbas, A., & Akramun, N. (2023). Peradaban Islam Dan Ideologi Politik Pada Masa Dinasti Mamluk Di Mesir. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9, 37–49.
- Ahmadin. (2020). *Sejarah Peradaban Islam (First Edit)*. Kencana.
- Hamdanyah, S. (2022). Peran Dinasti Mamluk (Mamalik) dalam menghadapi Mongol di Perang Ain Jalut pada tahun 1260 M [UIN Sunan Gunung Jati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/59138>
- Ismail, T. G. (2018). Sultan Muzhaffar Saifuddin Qutuz Dan Perang Ain-Jalut Di Palestina (1258-1260 M) [UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32544>
- Maryam, S. (2022). Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49192/>
- Minhad, A. A. (2018). Manajemen Strategi Saifuddin Qutuz di Perang Ain jalut Perspektif Thomas I. Wheelen [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://core.ac.uk/download/pdf/151617252.pdf>
- Morton, N. (2023). Defeating the Mongols, Inside the Key Battle of Ayn Jalut and Homs. *Military History Now*. <https://militaryhistorynow.com/2023/01/09/breaking-the-mongols-inside-the-key-battles-of-ayn-jalut-and-homs/>
- Mozi Dadang. (2018). Strategi Perang Dinasti Mamluk Dalam Menghadapi Bangsa Mongol. <http://eprints.radenfatah.ac.id/3971/>

- Mujani, W. K. (2010). Sejarah Politik Mamluk (648-922H/1250-1517M). *International Journal of West Asian Studies*, 2, 17–45.
- Nur, A. (2005). Dinasti Mamalik di Mesir. *Hunafa (Jurnal Studia Islamika)*, 2, 145–158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v2i2.306.145-158>
- Stamper, P. (2021). Ayn Jalut Battlefield. *Historyhit.Com*.
<https://www.historyhit.com/locations/ayn-jalut-battlefield/>
- Syukur, S., & Mastanning. (2018). Peran Dinasti Mamluk dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol ke Dunia Islam. *Jurnal Rihlah*, 6, 33–45.
- Tschanz, D. (2007). History's Hinge Ain Jalut. *Aramco World*.
<https://archive.aramcoworld.com/issue/200704/history.s.hinge.ain.jalut.htm>
- Yusuf, M. (2015). Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *Thaqafiyyat*, 16, 177–199.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/thaq.2015.%25x>
- Zubaidillah, M. H. (1991). Sejarah Kemajuan Dan Kemunduran Dinasti Mamalik Di Mesir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. <https://osf.io/6zuky/download>